



## Penyuluhan dan Sosialisasi Lingkungan Sehat pada Komunitas Waria, Karangploso, Kabupaten Malang

Farah Mutiara<sup>1</sup>, A. Yusuf Kholil<sup>2</sup>, Retno Ayu Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

### Abstrak

Kegiatan ini mengeksplorasi peran penting penyuluhan dan sosialisasi dalam membina lingkungan sehat pada komunitas Waria Karangploso Kabupaten Malang. Komunitas Waria, yang terdiri dari individu transgender di Indonesia, sering menghadapi diskriminasi dan pengucilan masyarakat, yang mengakibatkan berbagai tantangan kesehatan dan kesejahteraan. Temuan menunjukkan bahwa program konseling dan sosialisasi sangat berdampak pada kesejahteraan mental, emosional, dan fisik anggota komunitas Waria. Melalui inisiatif ini, individu mendapatkan akses terhadap informasi kesehatan penting, jaringan dukungan sosial, dan rasa memiliki. Lebih lanjut, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara organisasi masyarakat, penyedia layanan kesehatan, dan lembaga pemerintah dalam melaksanakan program berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan spesifik komunitas Waria. Kegiatan ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan untuk mendorong penerimaan, inklusivitas, dan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan adil bagi komunitas Waria di Karangploso, Kabupaten Malang.

### Abstract

*This activity explores the important role of counseling and socialization in fostering a healthy environment in the Waria Karangploso community, Malang Regency. The Waria community, which consists of transgender individuals in Indonesia, often faces discrimination and exclusion from society, resulting in various health and well-being challenges. Findings show that counseling and outreach programs greatly impact the mental, emotional, and physical well-being of members of the Transgender community. Through this initiative, individuals gain access to important health information, a social support network, and a sense of belonging. Furthermore, this research underscores the importance of collaboration between community organizations, health service providers, and government agencies in implementing sustainable programs that meet the specific needs of the Transgender community. This activity emphasizes the importance of ongoing efforts to encourage acceptance, inclusivity, and education to create a healthier and more equitable environment for the Waria community in Karangploso, Malang Regency.*

### Keywords:

Waria Karangploso Community; counseling and socialization; healthy environment; Komunitas Waria Karangploso; penyuluhan dan sosialisasi; kesehatan lingkungan

### Correspondence Author:

Farah Mutiara  
[fmutiara90@gmail.com](mailto:fmutiara90@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Modul Nusantara merupakan inisiatif pendidikan transformatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Program komprehensif ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang berbagai aspek penting kehidupan, termasuk keberagaman, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Hal ini merupakan langkah signifikan dalam mendorong sistem pendidikan Indonesia yang lebih inklusif, progresif, dan menyeluruh (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keragaman budaya, bahasa, tradisi, dan bentang alamnya. Modul Nusantara menyadari pentingnya keberagaman ini dan berupaya menjadikannya sebagai landasan identitas Indonesia. Melalui serangkaian kegiatan, siswa dihadapkan pada permadani budaya yang membentuk bangsa, mulai dari tradisi Jawa dan Bali yang dinamis hingga warisan unik Papua. Pemahaman terhadap keberagaman ini menumbuhkan toleransi, rasa hormat, dan persatuan di kalangan warga negara Indonesia.

Program ini sangat menekankan pada pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan siswa. Dengan memaparkan mereka pada berbagai pengalaman, Modul Nusantara mendorong generasi muda untuk berpikir melampaui batas-batas konvensional. Melalui ekspresi artistik, eksplorasi ilmiah, dan penyelidikan sejarah, siswa terinspirasi untuk berinovasi dan menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi komunitas mereka dan dunia pada umumnya.

Modul Nusantara menyadari bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada buku teks dan ruang kelas. Ini mendorong penemuan diri dan pertumbuhan pribadi melalui refleksi. Siswa dibimbing untuk merenungkan tempat mereka di dunia, nilai-nilai, dan aspirasi. Introspeksi ini menumbuhkan rasa identitas dan tujuan, membantu siswa menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan terlibat.

Salah satu tujuan inti Modul Nusantara adalah memberdayakan generasi muda untuk berkontribusi aktif kepada masyarakat. Siswa didorong untuk menerjemahkan pengetahuan dan keterampilan mereka ke dalam proyek sosial yang bermakna. Baik dalam mengatasi masalah lingkungan, mendorong pengembangan masyarakat, atau memperjuangkan keadilan sosial, program ini membekali siswa dengan alat dan pola pikir yang diperlukan untuk memberikan dampak positif pada komunitas dan bangsa mereka secara keseluruhan.

Modul Nusantara bukanlah suatu kegiatan yang terjadi satu kali saja melainkan suatu sistem bimbingan yang berurutan dan berulang. Ini terungkap dalam beberapa tahap dan tahun perjalanan pendidikan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh yang semakin memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Ini bukan hanya sekedar kurikulum; ini adalah proses pembelajaran seumur hidup.

Modul Nusantara merupakan program pendidikan visioner yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia untuk membentuk kembali lanskap pendidikan bangsa. Mempromosikan keberagaman, menginspirasi kreativitas, mendorong refleksi diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang berwawasan luas yang tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kontributor aktif bagi komunitas mereka. Inisiatif ini berfungsi sebagai model bagi negara-negara lain yang berupaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan progresif yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang abad ke-21. Modul Nusantara mewakili komitmen terhadap pembangunan generasi muda Indonesia secara holistik, dengan harapan dapat membangun masa depan bangsa yang lebih cerah dan harmonis.

Pada Modul Nusantara ini tim Universitas Tribhuwana Tungga Dewi melakukan kegiatan kebhinekaan berupa kunjungan ke salah satu kaum minoritas yang ada di Malang yaitu Komunitas Gay yang berada di Kawasan Sumber Umbulan, Desa Lang-lang, Kec. Singosari, Malang. Pada kesempatan tersebut, kami melakukan bincang-bincang bersama beberapa perwakilan komunitas Gay tentang gaya hidup mereka serta cara mereka agar tetap eksis sebagai kaum minoritas di Malang. Dari kunjungan ini semua dapat belajar bahwa setiap orang punya pilihan hidupnya masing-masing dan sebagai mahasiswa kita wajib saling menghormati dan menghargai sudut pandang orang lain (Alfaris, 2018)



Menelaah kegiatan modul nusantara salah satunya di Universitas Brawijaya, kegiatan yang dilakukan lebih kepada ke arah kebhinekaan dengan mengunjungi tempat - tempat bersejarah. Tempat-tempat tersebut seperti candi Singosari, stupa Sumberawan, dan beberapa museum. Karena kegiatan modul nusantara sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang didesain melalui pembimbingan berurutan dan berulang.

Di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, penerapan program "Modul Nusantara" menunjukkan komitmen untuk menumbuhkan keberagaman, inklusivitas, dan keterlibatan sosial di kalangan mahasiswanya. Salah satu aspek penting dari inisiatif ini adalah kunjungan ke salah satu kelompok minoritas di Malang, yaitu Komunitas Gay, yang menunjukkan dedikasi universitas dalam memahami, mendukung, dan terlibat dengan komunitas marginal (Ansari & Maqsood, 2018).

Kami melakukan kunjungan ke Komunitas Gay yang merupakan pendekatan proaktif untuk mengeksplorasi keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan terlibat dalam kelompok minoritas ini, siswa mendapatkan wawasan langsung mengenai tantangan dan pengalaman individu yang identitasnya sering menimbulkan stigmatisasi sosial. Pengalaman ini membantu siswa menghargai sifat masyarakat yang beragam dan menumbuhkan empati. Pentingnya kegiatan ini sebenarnya mahasiswa melihat lebih dekat mengapa bisa muncul perilaku "kemayu". Hal ini dimaksudkan supaya mahasiswa bisa mencegah timbulnya penyebab perilaku tersebut.

Lebih dari sekedar kunjungan, tim universitas melangkah lebih jauh dengan menawarkan layanan konseling dan penjangkauan. Pendekatan ini merupakan wujud komitmen lembaga tersebut untuk memberikan dampak positif terhadap kehidupan individu dalam Komunitas Gay. Sesi konseling dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan sumber daya untuk membantu anggota masyarakat mengatasi tantangan unik mereka.

Penekanan pada pengembangan lingkungan merupakan bukti pendekatan holistik universitas. Hal ini mengakui bahwa inklusivitas adalah tentang memahami dan mendukung komunitas yang terpinggirkan dan secara aktif berupaya menciptakan lingkungan yang lebih menerima dan adil. Universitas berkontribusi untuk mengembangkan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran dengan terlibat dalam kegiatan penjangkauan.

Inisiatif ini selaras dengan tujuan Modul Nusantara yang lebih luas, yang berupaya untuk memupuk pemahaman komprehensif tentang keberagaman, menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, mendorong refleksi diri, dan mendorong kontribusi sosial. Hal ini merupakan contoh komitmen Universitas Tribhuwana Tungga Dewi dalam mempersiapkan mahasiswanya menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berempati serta mampu berinteraksi dengan dunia yang kompleks dan beragam di sekitar mereka.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Salah satu cara paling ampuh untuk terhubung dan belajar satu sama lain adalah melalui diskusi terbuka dan tatap muka. Kami akan mengadakan pertemuan rutin di mana kami dapat duduk melingkar dan berbagi pemikiran, pengalaman, dan kekhawatiran kami di tempat yang aman dan tidak menghakimi. Diskusi ini akan mencakup topik-topik seperti penerimaan diri, sikap terbuka,

dan membangun harga diri. Ini tentang mendengarkan, menawarkan nasihat, dan membangun rasa persahabatan dalam komunitas kita (Kriyantono, 2012).



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian sosialisasi lingkungan sehat

Sumber: Olahan penulis

Kami memasukkan permainan sederhana ke dalam pertemuan untuk meringankan suasana dan meningkatkan koneksi kami. Permainan seperti *ice breaking* atau aktivitas membangun tim sangat menyenangkan dan membantu kami lebih akrab. Permainan-permainan ini bukan hanya untuk bersenang-senang; karena mereka juga akan memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan melalui permainan ini (Ardianto, 2020).

Kuncinya di sini adalah kami ingin menciptakan lingkungan yang hangat dan ramah di mana setiap orang merasa nyaman, dihargai, dan didukung. Melalui diskusi tatap muka dan permainan yang menyenangkan, kami akan memperkuat ikatan komunitas dan memastikan bahwa kegiatan sosialisasi kami menyenangkan dan mendidik. Bersama-sama, kita akan belajar, tumbuh, dan berkembang sebagai komunitas yang erat di Karangploso.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melakukan kegiatan modul nusantara ke kaum minoritas/LGBT di sebuah desa di Malang. Saat itu ada beberapa kaum minoritas yang memandu sekaligus memperlihatkan bagaimana kehidupan mereka sehari-hari sebagai GAY/LGBT di Malang. Usia mereka pun sudah terbilang cukup dewasa sekitar umur 20-30 lebih ke atas.

Kaum Minoritas sendiri adalah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa masyarakat. Dimana masyarakat tersebut mempunyai perbedaan baik dari kultur, keadaan fisik, ekonomi serta keadaan sosial yang membuat kelompok ini sering mendapat diskriminasi dari masyarakat mayoritas (Hadiati, 2013). Dan di Malang terdapat beberapa komunitas atau organisasi yang didalamnya merupakan orang-orang yang Homoseksualitas atau yang lebih sering dikenal masyarakat adalah kaum LGBT.



**Gambar 1.** Foto Bersama usai diskusi dengan Komunitas Gay Malang  
**Sumber:** Dokumentasi Tim

LGBT merupakan singkatan dari “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender” yang menggantikan istilah “Komunitas GAY” karena LGBT dianggap lebih mewakili kelompok orang-orang yang mempunyai orientasi seksual yang berbeda dari umumnya. Berdasarkan data yang telah tercatat kaum LGBT di malang sudah mencapai 13 ribu orang dan itu diluar dari yang belum tercatat sampai tahun 2022 (sekarang). Komunitas ini muncul akibat banyaknya *gay*, *bisex* maupun *transgender* di malang, yang mengakibatkan mereka akhirnya memiliki inisiatif untuk membuat suatu komunitas/organisasi agar mereka tidak merasa sendiri dan memiliki perlindungan satu sama lain (Hardisman, dkk, 2018).

Pada diskusi yang kami lakukan bersama mereka, banyak yang mengatakan bahwa LGBT atau *Gay* sendiri di Indonesia masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan sangat sulit untuk diterima dimasyarakat seperti di malang, dan kaum minoritas ini sering mendapat perlakuan, cacian, bahkan berbagai tindakan diskriminasi lainnya sehingga mereka merasa diri mereka tidak layak untuk diterima di masyarakat.

Saat diskusi kami juga banyak bertanya mengenai latar belakang dan alasan mengapa mereka sampai menjadi LGBT/GAY dan mereka menjawab bahwa dominan hal itu terjadi pertama karena *broken home* atau masalah-masalah yang terjadi dikeluarga yang akhirnya membuat mereka demikian. Kedua, karena mereka merasa lebih hidup atau bisa mengekspresikan diri mereka dengan apa adanya. Ketiga, karena saat masih kecil bahkan saat dewasa mereka pernah menerima perlakuan atau tindakan pelecehan seksual dan terakhir karena pergaulan yang bebas dan masih banyak hal lainnya yang menjadi faktor-faktor mereka bisa menjadi LGBT/GAY.

Setelah penjelasan mengenai penyebab mereka menjadi LGBT, kami juga bertanya “Apakah mereka tidak mempunyai niat atau inisiatif kembali normal?” mereka menjawab bahwa sangat sulit untuk mereka kembali normal selain karena faktor masyarakat yang tentu saja sulit menerima mereka, mereka juga harus menerima berbagai sanksi sosial dari pandangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka tidak layak dan mereka sudah nyaman serta merasa bebas hidup seperti sekarang sesuai dengan identitas/jati diri mereka yang sesungguhnya tanpa ada kepura-puraan demi dipandang baik oleh *public*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arfanda, 2016 dimana dominan masyarakat tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana waria itu. Selanjutnya dominan masyarakat

merasa bahwa nilai yang dianutnya bertentangan dengan keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat.

Di desa itu para kaum minoritas ini juga hampir setiap saat melakukan hubungan seksual dengan berbagai orang. Mulai dari yang masih remaja sampai yang sudah tua, mereka mengatakan sulit untuk mereka tidak melakukan hubungan seksual dalam sehari saja dan mereka akan dibayar setelah melakukan hubungan seksual sesuai dengan kesepakatan yang mereka lakukan.



**Gambar 2.** Suasana diskusi dengan Komunitas Gay Malang  
**Sumber:** Dokumentasi Tim

Kegiatan modul nusantara kali ini sangat bermanfaat karena menjadi suatu pengalaman baru dimana mahasiswa dan akademisi dapat bertemu dan berdiskusi secara langsung dengan mereka para kaum minoritas. Dimana dari diskusi yang dilakukan mahasiswa dapat memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, yang awalnya hanya berdasarkan stigma dan pandangan masyarakat tetapi dengan berdiskusi secara langsung mahasiswa dapat belajar dari sudut pandang mereka, apa yang mereka rasakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka melakukan hal demikian. Dari sini juga didapat pembelajaran untuk bisa merangkul orang-orang yang termarginalkan dengan begitu mereka akan merasa diterima dan masih ada orang yang peduli kepada mereka tanpa menjudge apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan wawancara dengan anggota masyarakat, beberapa anggota masyarakat menghadapi tantangan dinamika keluarga. Bagi sebagian orang, perpecahan rumah tangga atau hubungan keluarga yang tegang berperan dalam perjalanan hidup mereka. Individu mungkin tidak memiliki panutan, pelindung, atau ruang aman yang positif untuk berbagi cerita dan perasaan mereka dalam kasus-kasus ini.

Mereka yang menyatakan diri sebagai gay merupakan sebuah proses yang penuh emosional, dan tidak semua keluarga menanggapi dengan penerimaan dan pengertian yang baik. Beberapa individu LGBTQ+ pernah mengalami penolakan, diskriminasi, atau kurangnya dukungan dari keluarga, sehingga menimbulkan perasaan terisolasi dan rentan. Penting untuk diketahui bahwa pengalaman-pengalaman ini tidak bersifat universal dalam komunitas gay. Perjalanan setiap individu adalah unik, dan meskipun beberapa orang mungkin menghadapi tantangan keluarga, yang lain beruntung memiliki keluarga yang menerima dan mendukung.

Menanggapi tantangan-tantangan ini, dukungan dari komunitas LGBTQ+ akhirnya muncul sebagai ruang yang aman di mana individu dapat menemukan pemahaman, bimbingan, dan rasa



memiliki diantara sesama mereka. Komunitas-komunitas ini memberikan dukungan penting bagi mereka yang mungkin menghadapi kesulitan dalam keluarga mereka. Kami di Modul Nusantara membimbing mahasiswa bahwa sangatlah penting untuk menghormati keragaman pengalaman dalam komunitas gay, memahami bahwa dinamika keluarga dapat sangat bervariasi dan bahwa ada atau tidaknya teladan dan pelindung yang positif bukanlah sebuah narasi yang bisa diterapkan untuk semua orang. Membangun komunitas yang inklusif dan berempati berarti mengakui dan mendukung individu tanpa memandang latar belakang keluarga mereka.

Kesan yang didapatkan oleh mahasiswa laki-laki agak takut dan risih ketika awal bertemu, tetapi ketika sudah berdiskusi mereka bisa melihat dari paradigma yang berbeda, mahasiswa mulai memahami "*don't judge book by the cover*" hal ini dikarenakan para narasumber ini juga melakukan aktivitas sosial seperti biasanya, layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kerja bakti rutin di kampung, membuka usaha salon, membuka toko *aquascape*, berbudidaya dan melakukan penyilangan tanaman, menjadi selebgram.

Inilah realita yang memang ada di masyarakat ini dan seringkali dianggap tabu dan masih pamali untuk dibahas, tapi nyata adanya. Narasumber (kaum Gay dan Waria) menjelaskan mengenai isu-isu waria dan gay yang ada di Kota Malang. Dari data yang dipaparkan kaum gay yang dimalang sebanyak 20.000 orang data selama tahun terakhir dan kaum waria sebanyak 1.200.

Dari kegiatan kebhinekaan seri ke-4 di bulan pertama, dimana mahasiswa bertemu dengan kaum gay di Malang. Kegiatan ini memang sarat dengan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, tetapi masih dianggap tabu. Pada awalnya, saat bertemu dengan beberapa waria dan gay, mahasiswa takut dan agak risih terutama mahasiswa laki-laki karena takut digoda. Akan tetapi, pada saat diskusi narasumber gay ini bercerita awal mula menjadi gay dan waria hingga mereka beradaptasi sampai saat ini. Para gay dan waria ini sebenarnya juga melakukan aktivitas sosial seperti masyarakat pada umumnya. Yakni mengikuti pengajian rutin, tahlilan rutin, sholat Jumat berjamaah, bekerja bakti bersama warga tiap Minggu bahkan saat ini para gay ini juga berwirausaha (ada yang membuka salon, ada yang membuka toko *aquascape*, dan menjadi selebgram Tiktok). Dari kegiatan ini, mahasiswa mulai memahami konsep "*Don't judge book by the cover*" dan "*memanusiakan manusia*". Apalagi narasumber menyampaikan materi dengan menarik dan diselingi humor, sehingga mahasiswa PMM 2 merasa terkesan dan belajar hal baru.

## PENUTUP

Kesimpulan yang diambil dari kegiatan sosialisasi dan diskusi dengan komunitas gay Malang menjelaskan beberapa tantangan dan pengalaman umum yang dihadapi oleh anggota komunitas ini. Temuan penting adalah sebagian besar masyarakat berasal dari keluarga yang berantakan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika dan penerimaan keluarga dapat memainkan peran penting dalam kehidupan individu LGBTQ+, dan beberapa di antaranya menghadapi kesulitan dalam rumah tangga mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, diskusi tersebut mengungkapkan bahwa banyak peserta pernah mengalami perundungan di sekolah, hal ini menunjukkan betapa luasnya isu diskriminasi dan pelecehan yang dihadapi oleh remaja LGBTQ+. Kenyataan yang tidak menguntungkan ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif yang melindungi semua siswa dari



perundungan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka. Terakhir, tidak adanya panutan di rumah menyebabkan banyak orang mencari komunitas yang suportif di luar keluarga mereka. Hal ini menekankan peran penting komunitas LGBTQ+ dan jaringan pendukungnya dalam memberikan penerimaan, bimbingan, dan rasa memiliki bagi mereka yang mungkin tidak menemukannya dalam keluarga dekat mereka. Wawasan ini menggarisbawahi pentingnya upaya berkelanjutan untuk mendorong penerimaan, pemahaman, dan inklusi komunitas LGBTQ+ di Malang dan sekitarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alfaris, Muhammad Ramadhana. (2018). Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). Widya Yurudika Jurnal Hukum. Volume 1. No (1)
- Arfanda, Firman (2016). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin. Volume Vol. 1, No. 1, Juli 2015
- Ansari, A.M., & Maqsood, F. (2018). Being an Effeminate in the Family: Family Experiences of the Transgenders of Pakistan. Orient Research Journal of Social Sciences. ISSN: 2616-7085 (P), 2616-7093 (E). Volume 3. No. (1): 128-139.
- Ardianto, Elvinaro, 2010, Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Hadiati. (2013). Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi. UAJY
- Hardisman H., Firdawati F., Sulrieni IN., (2018) Model Determinan Perilaku “Lelaki Seks Lelaki” di Kota Padang, Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Andalas.7(3) Pg:305-313
- Kriyantono, Rahmat. 2012. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Soemarwoto, O. (2009). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Yusuf, S. (2014) Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta:PT Remaja Rosdakarya Offset.